

**PENGEMBANGAN *CIVIC DISPOSITION* MAHASISWA DI PROGRAM STUDI
PPKn MELALUI PARTISIPASI PADA PROGRAM ASISTENSI MENGAJAR
MANDIRI**

SITI SUBAEAH¹, EDY HERIANTO², BASARIAH³, LALU SUMARDI⁴

¹²³⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

e-mail: situbaeah123@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran program asistensi mengajar dalam mengembangkan *civic disposition* mahasiswa di program studi PPKn, faktor pendukung dan tantangan pelaksanaan program asistensi mengajar mandiri, dan jenis *civic disposition* yang dikembangkan dalam program asistensi mengajar mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan membaca dan membaca kembali (*reading-re reading*), menguji isi/konten (*initial noting*), mengembangkan kemunculan tema-tema (*depeleving emergent themes*), mencari hubungan antara tema-tema yang ditemukan (*searching for connection a cross emergent themes*), berpindah dari satu permasalahan ke permasalahan selanjutnya (*moving the next case*), menemuka pola (*looking for patterns across cases*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program asistensi mengajar mandiri memang mengembangkan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) mahasiswa melalui pelaksanaan semua kegiatan pembelajaran yang telah disediakan dalam program ini. Karakter kewarganegaraan tersebut yaitu karakter disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama tim. Selanjutnya faktor pendukung pelaksanaan asistensi mengajar mandiri yaitu motivasi menjadi guru PPKn, konversi mata kuliah, pembimbingan yang responsif oleh guru dan dosen pembimbing lapangan, kepala sekolah yang memfasilitasi semua kegiatan mahasiswa, Sarana dan prasarana sekolah mendukung. Dari segi tantangan, terdapat faktor waktu pelaksanaan asistensi mengajar, sarana dan prasarana, dan siswa yang hiperaktif. Selanjutnya jenis *civic disposition* yang dikembangkan dalam program asistensi mengajar yaitu menjadi anggota masyarakat yang independent (mandiri), menghormati harkat dan martabat kemanusiaan tiap individu, berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara efektif dan bijaksana dan mengembangkan berfungsinya demokrasi konstitusional secara sehat.

Kata Kunci: Asistensi Mengajar, *civic disposition*, mahasiswa

ABSTRACT

The aim of this research is to find out how the role of the teaching assistance program in developing civic disposition among students in the Civic Education Study Program, the supporting factors and challenges of implementing the independent teaching assistance program, and the types of civic disposition developed in the independent teaching assistance program. This research uses a qualitative approach with phenomenological research type. The data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. The data analysis techniques include reading and re-reading, initial noting, developing emergent themes, searching for connections across emergent themes, moving to the next case, and looking for patterns across cases. The research results indicate that the independent teaching assistance program does indeed develop the civic disposition of students through the implementation of all the learning activities provided in this program. The civic dispositions developed include discipline, responsibility, and teamwork. The supporting factors for the implementation of the independent teaching assistance include the motivation to become a Civic Education teacher, Copyright (c) 2024 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

course conversion, responsive guidance by teachers and field supervising lecturers, the principal facilitating all student activities, and supportive school facilities and infrastructure. In terms of challenges, there are factors such as the timing of the teaching assistance, facilities and infrastructure, and hyperactive students. Furthermore, the types of civic dispositions developed in the teaching assistance program include becoming independent members of society, respecting the dignity and worth of every individual, participating effectively and wisely in civic affairs, and fostering the healthy functioning of constitutional democracy.

Keywords: *Teaching Assistance, civic disposition, students*

PENDAHULUAN

Civic disposition merupakan salah satu komponen pendidikan kewarganegaraan yang diartikan sebagai watak, sikap atau karakter kewarganegaraan (Winarno, 2019). Pendapat berbeda disampaikan oleh Destriani (Nurmayanti dkk., 2023) dan Rahayu (2022) yang menjelaskan *civic disposition* berkaitan kapasitas dan kemampuan untuk bertindak sebagai warga negara, yang mencakup pengakuan terhadap kesetaraan, toleransi, solidaritas, pengakuan terhadap keberagaman dan kepekaan terhadap isu-isu sipil. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa *civic disposition* merupakan perwujudan karakter seseorang yang tercermin dalam sikap ataupun perilakunya. Secara ringkas dalam lingkup warga negara atau masyarakat maka *civic disposition* ini dapat disebut sebagai karakter kewarganegaraan.

Fitriyani & Muthali'in (2023) menggambarkan tujuan utama dari *civic disposition* adalah untuk mengembangkan karakter sipil baik privat seperti tanggung jawab, moralitas, disiplin diri, dan penghormatan terhadap martabat kemanusiaan setiap orang, serta karakter publik, seperti kepedulian sebagai warga negara dan sopan santun sehingga pada akhirnya membentuk karakter warga negara yang baik. Karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan kepekaan masyarakat sangat diperlukan untuk mewujudkan negara Indonesia yang maju. Hal tersebut karena karakter tanggung jawab, disiplin, dan kepekaan masyarakat membentuk integritas dan etika dalam diri warga negara. Sehingga pada akhirnya tujuan dari *civic disposition* untuk membangun bangsa Indonesia yang kuat dan maju dapat terwujud. *Civic disposition* sangat penting dimiliki oleh mahasiswa terutama sebagai calon guru PPKn untuk menciptakan guru yang berkarakter, mampu berkompetisi secara universal serta dapat membentuk negara Indonesia menjadi lebih baik, selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Apabila seorang guru tidak memiliki karakter maka akan terjadi krisis ketauladanan bagi siswa yang berakhir pada krisis mental dan emosional pada diri siswa itu sendiri. Seorang guru senantiasa dijadikan tauladan bagi siswa, sehingga memberikan contoh berupa tindakan merupakan cara yang lebih efektif untuk mempengaruhi pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu sebagai calon guru PPKn, keberadaan *civic disposition* menjadi hal yang harus diperhatikan.

Penguatan dan pengembangan *civic disposition* mahasiswa memiliki hubungan dengan program asistensi mengajar dimana program asistensi mengajar dapat menguatkan *civic disposition* mahasiswa melalui penerapan aturan yang ada dalam buku pedoman asistensi mengajar dan pelaksanaan bentuk kegiatan pembelajaran yang disediakan. Pelaksanaan segala bentuk aturan yang ada dalam buku pedoman dapat membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan kerja sama dalam tim karena mahasiswa dilatih untuk mengerjakan tugas secara mandiri dan berkelompok sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan. Dari segi bentuk kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan bekerja sama dengan lintas program studi yang mengakibatkan mahasiswa mampu bekerja sama dalam tim. Pelaksanaan semua bentuk kegiatan pembelajaran dalam asistensi mengajar mandiri dengan tuntas dan tepat waktu adalah bentuk tanggung jawab mahasiswa terhadap program yang diikuti.

Program Asistensi mengajar merupakan salah satu program dari kampus merdeka yang melibatkan mahasiswa untuk ikut berpartisipasi dalam memajukan pendidikan yang ada di Indonesia. Program ini juga merupakan bagian dari reorientasi kurikulum pada perguruan tinggi dalam rangka pengimplementasian kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Reorientasi kurikulum tersebut sebagai salah satu upaya untuk menghasilkan mahasiswa yang kompeten dengan kebutuhan dunia kerja dimasa depan, terutama dalam dunia pendidikan dengan melibatkan mahasiswa belajar secara langsung di sekolah (Herianto & Setiadi, 2023). Keterlibatan mahasiswa di sekolah secara langsung akan memberikan lebih banyak pengalaman bagi mahasiswa yang tidak didapatkan di perkuliahan. Selain itu program ini sangat cocok diikuti oleh mahasiswa yang berkuliah di fakultas keguruan, karena dapat mendukung pengembangan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Profesi keguruan tidak hanya menuntut guru untuk ahli dalam bidangnya, untuk menjadi guru yang profesional harus memiliki karakter yang baik agar dapat menjadi teladan bagi siswanya. Program asistensi mengajar menjadi salah satu solusi yang bisa diaplikasikan untuk mengembangkan dan mempersiapkan mahasiswa menjadi guru PPKn yang profesional dan berkarakter dimasa depan melalui program yang disediakan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Selaras dengan pengertian asistensi mengajar yang telah dikemukakan, program ini menawarkan mahasiswa kesempatan untuk belajar di sekolah sehingga mereka dapat berperan langsung menjadi guru dan mengajar di kelas. Mahasiswa program studi PPKn FKIP Universitas Mataram yang mengikuti program asistensi mengajar berpedoman kepada buku panduan yang telah disediakan oleh fakultas. Teknis pelaksanaan dan aturan dijelaskan secara rinci di dalam buku pedoman tersebut, sehingga memudahkan mahasiswa dalam memahaminya. Semua kegiatan yang dilaksanakan selama mengikuti program asistensi mengajar harus sesuai dengan buku pedoman yang telah diberikan. Penerapan program dan aturan yang terdapat dalam buku panduan tersebut, membentuk karakter disiplin, kemampuan bekerja sama dalam tim dan sikap tanggung jawab mahasiswa. Karakter tersebut merupakan bagian dari perwujudan *civic disposition* yang harus dimiliki oleh seorang guru, mengingat guru senantiasa dijadikan panutan di sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada Rabu, 12 Juli 2023 dengan melakukan wawancara bersama KN, mahasiswa program studi PPKn yang telah mengikuti program MBKM Mandiri asistensi mengajar angkatan I FKIP Universitas Mataram yang ditugaskan di SMPN 11 Mataram menyatakan bahwa program asistensi mengajar memberikan kesempatan yang luas bagi mahasiswa untuk belajar secara kontekstual menjadi guru yang profesional di masa depan. Program asistensi mengajar memberikan pengalaman yang berbeda yang tidak bisa didapatkan di bangku perkuliahan, salah satunya bagaimana menjalankan tanggung jawab sebagai guru dan berinteraksi secara langsung dengan siswa. Proses yang dirasakan tersebut tentunya tidak selamanya sama dengan teori yang diajarkan di bangku perkuliahan, terdapat berbagai situasi yang berbeda yang memberikan pengalaman yang berbeda pula.

Program asistensi mengajar dari pemaparan informan yang telah diwawancarai memberikan pengalaman belajar dalam tim untuk menyelesaikan permasalahan di sekolah secara kontekstual melalui berbagai kegiatan yang disediakan. Kegiatan seperti intrakurikuler, ekstrakurikuler, supervisi dan wiyata mandala berdampak dalam mengembangkan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) terutama karakter disiplin, tanggung jawab dan kerja sama dalam tim. Karakter tersebut dikembangkan melalui penerapan buku pedoman yang telah mengatur dengan jelas waktu pelaksanaan masing-masing kegiatan. Jam kerja sekolah juga memberikan dampak terhadap pembentukan karakter disiplin mahasiswa, dimana mereka harus datang lebih awal ke sekolah. Mahasiswa juga dituntut untuk melaksanakan program kerja yang dapat membantu dalam mengembangkan sekolah. Hal tersebut memberikan

kesempatan bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah. Oleh karena itu program asistensi ini sangat penting diikuti oleh mahasiswa sebagai wadah untuk mengenal lebih dalam dunia pendidikan dan mempraktekan secara langsung bagaimana menjadi guru yang baik.

Dari deskripsi permasalahan yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa program asistensi mengajar ini memberikan dampak yang baik dalam mengembangkan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) mahasiswa terutama karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama dalam tim. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai peran program asistensi mengajar dalam mengembangkan *civic disposition* mahasiswa dibutuhkan untuk memberikan gambaran dan pemahaman kepada mahasiswa bahwa belajar di luar program studi dengan mengikuti program asistensi mengajar mandiri mampu mempersiapkan mahasiswa menjadi calon guru profesional dan berkarakter di masa depan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan *Civic Disposition* Mahasiswa Melalui Partisipasi Pada Program Asistensi Mengajar Mandiri”**

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian ini bertempat di prodi PPKn FKIP Universitas Mataram. Program studi PPKn FKIP Universitas Mataram dipilih sebagai tempat penelitian karena merupakan salah satu program studi yang mengerahkan mahasiswa nya untuk mengikuti program MBKM Mandiri Asistensi Mengajar FKIP Universitas Mataram. Selain itu peneliti sedang menempuh pendidikan sarjana di program studi PPKn FKIP Universitas Mataram. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas 3 kelompok unit yaitu kelompok mahasiswa, dosen pembimbing lapangan, dan guru pamong. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa, dosen pembimbing lapangan dan guru pamong. Informan penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purpose sampling*. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan informan dalam peneliti ini, sedang atau telah mengikuti program asistensi mengajar dan terlibat aktif dalam pelaksanaan program asistensi mengajar mandiri FKIP Universitas Mataram. Berdasarkan kriteria tersebut maka informan penelitian ini adalah mahasiswa program studi PPKn FKIP Universitas mataram yang mengikuti program MBKM Mandiri Asistensi Mengajar FKIP Universitas Mataram, guru pamong dan juga dosen pembimbing lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan membaca dan membaca kembali (*reading-re reading*), menguji isi/konten (*initial noting*), mengembangkan kemunculan tema-tema (*depeolving emergent themes*), mencari hubungan antara tema-tema yang ditemukan (*searching for connection a cross emergent themes*), berpindah dari satu permasalahan ke permasalahan selanjutnya (*moving the next case*), menemukan pola (*looking for patterns across cases*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Peran Program Asistensi Mengajar Mandiri dalam Mengembangkan *Civic Dispostion* Mahasiswa.

Untuk mengetahui lebih dalam bagaimana peran pelaksanaan program asistensi mengajar dalam mengembangkan *civic disposition* mahasiswa program studi PPKn, peneliti juga melakukan wawancara dan observasi terhadap pelaksanaan bentuk kegiatan pembelajaran asistensi mengajar mandiri. Untuk mempermudah pembaca, peneliti membaginya menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

a) Pelaksanaan Kegiatan Intrakurikuler

Pelaksanaan kegiatan intrakurikuler dapat mengembangkan karakter disiplin dan tanggung jawab mahasiswa karena untuk dapat menjalankan kegiatan intrakurikuler berupa mengajar dikelas harus melalui proses persiapan yang baik dan matang mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Karakter disiplin didapatkan oleh mahasiswa karena mereka harus memanfaatkan waktu semaksimal mungkin untuk menyusun perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran sesuai dengan target yang telah ditentukan dalam buku pedoman asistensi mengajar. Adapun pembentukan karakter tanggung jawab mahasiswa didapatkan karena mereka harus melaksanakan tugas mengajar yang diberikan oleh guru dengan sungguh-sungguh, apabila tidak dilaksanakan maka akan mendapatkan sanksi berupa pengurangan nilai atau bahkan dikembalikan ke pihak kampus.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan selama 7 hari di SMPN 17 Mataram dan MAN 2 Mataram ditemukan bahwa setiap mahasiswa diberikan tanggung jawab untuk memegang satu sampai dua kelas. Hal tersebut tentunya berdampak dalam membentuk mahasiswa lebih disiplin dan bertanggung jawab melaksanakan kegiatan asistensi mengajar. Dari hasil pengamatan juga peneliti melihat bahwa mahasiswa bertanggung jawab menjalankan tugasnya yang dapat dilihat dari kesungguhan informan dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran yang digunakan untuk mengajar. Selain itu juga mahasiswa memberikan contoh yang baik bagi siswa dengan masuk mengajar di kelas tepat waktu.

b) Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan diketahui bahwa bentuk ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh informan berbeda-beda tergantung dari ketertarikannya. Sekolah memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk memilih satu sampai dua atau bahkan lebih jenis ekstrakurikuler yang ingin didampingi. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh informan berfokus pada pendampingan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Informan penelitian hanya mendampingi satu ekstrakurikuler yang dirasa sesuai dengan minat dan bakatnya. Ekstrakurikuler yang didampingi yaitu ekstrakurikuler tilawah, gendang beleq, smanda jurnalist tim (SJT), remaja mushola. Dari kegiatan pendampingan ini informan mampu bekerja sama dengan rekan sat timnya untuk mengembangkan ekstrakurikuler yang ada di sekolah penempatannya. Peneliti melihat bahwa informan saling bahu membahu untuk mendampingi dan mendokumentasikan kegiatan.

c) Pelaksanaan Kegiatan Supervisi

Bentuk kegiatan supervisi yang dilaksanakan oleh informan bersama timnya adalah supervisi teman sebaya, guru pamong, dan juga mengidentifikasi permasalahan yang ada di sekolah penempatannya dan menemukan solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kegiatan supervisi difokuskan pada meningkatkan kemampuan diri serta ikut serta menyelesaikan permasalahan yang ada di sekolah. Keberadaan kegiatan ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah, kerja sama tim, peka terhadap lingkungan, dan juga kesadaran untuk terus meningkatkan kemampuan diri.

Kegiatan supervisi berupa mengidentifikasi permasalahan yang ada di sekolah memberikan pengalaman bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan permasalahan di sekolah dan ikut memberikan solusi untuk penyelesaian permasalahan. Selain itu kegiatan ini menumbuhkan karakter peka mahasiswa terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya terutama dalam dunia pendidikan. Selanjutnya kegiatan supervisi terhadap cara mengajar guru dilaksanakan mahasiswa di awal penempatan di

sekolah dengan mengamati bagaimana cara mengajar guru di kelas. Adapun kegiatan supervisi terhadap cara mengajar rekan tim dilakukan mahasiswa dengan saling bergantian memberikan penilaian terhadap bagaimana cara rekan tim mengajar. Kegiatan supervisi terhadap cara mengajar guru dan rekan tim memberikan pemahaman kepada mahasiswa untuk terus meningkatkan kemampuan diri terus menerus berdasarkan saran dan masukan yang ditujukan kepadanya.

d) Pelaksanaan Kegiatan Wiyata Mandala

Selama observasi kegiatan wiyata mandala di SMPN 17 Mataram dan MAN 2 Mataram, peneliti menemukan bahwa praktik pembiasaan wiyata mandala atau budaya sekolah yang dilaksanakan oleh mahasiswa sudah sangat baik. Peneliti mengamati mahasiswa disiplin datang pagi sebelum guru dan siswa datang ke sekolah. Selain itu mahasiswa juga mengikuti aturan berpakaian serta aturan-aturan lainnya yang dikenakan untuk guru. Kegiatan wiyata mandala yang dilakukan oleh informan penelitian yaitu budaya 5S, melaksanakan tata tertib di sekolah, pemanfaatan potensi yang ada di sekolah, dan kegiatan literasi.

Kegiatan wiyata mandala yang dominan dilaksanakan oleh kelima informan penelitian adalah budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) dan melaksanakan tata tertib sekolah. Berdasarkan hasil wawancara bersama informan diketahui bahwa budaya 5S yang dilakukan oleh mahasiswa setiap hari pada pagi hari saat menyambut siswa dan guru di depan gerbang sekolah serta setiap kali bertemu dengan warga sekolah. Budaya ini yang kemudian membentuk mahasiswa menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya, menjalin hubungan yang baik antara mahasiswa dan warga sekolah serta membentuk karakter disiplin mahasiswa.

Adapun dalam menjalankan tata tertib di sekolah, mahasiswa berperan sebagai guru sebagaimana mestinya. Informan menjelaskan bahwa segala aturan yang menyangkut guru juga diterapkan bagi mereka, seperti cara berpakaian, bertingkah laku dan lain-lain. Praktik pembiasaan ini berdampak pada pembentukan karakter disiplin mahasiswa karena mahasiswa terbiasa untuk menati aturan yang ada di sekolah sebagai seorang guru. Selanjutnya informan salah satu informan yang berinisial MARSP memiliki pengalaman yang berbeda saat melaksanakan kegiatan wiyata mandala yaitu berkaitan dengan praktik pemanfaatan potensi yang dimiliki sekolah, dimana ikut serta merencanakan kegiatan hari ulang tahun SMAN 2 Mataram. Informan memanfaatkan ekstrakurikuler Smanda Journalist Tim (SJT) untuk mendokumentasikan kegiatan HUT SMANDA yang senantiasa dilaksanakan setiap tahunnya.

Terdapat praktik pembiasaan yang baik disampaikan oleh informan berinisial IF saat diwawancarai yaitu melaksanakan kegiatan 15 menit literasi Al-Qur'an dan 15 menit literasi fiksi yang dilaksanakan di SMPN 17 Mataram. Mahasiswa juga saling bekerja sama dengan rekan timnya untuk melakukan pendampingan kepada siswa setiap jumat pagi di musholah untuk mengaji. Pelaksanaan kegiatan ini meningkatkan kesadaran informan untuk membaca Al-Qur'an setiap pagi. Pembiasaan tersebut membuat mahasiswa untuk disiplin masuk kelas untuk melaksanakan kegiatan literasi al-qur'an dan literasi fiksi di dalam kelas.

e) Pelaksanaan Kegiatan Laporan Mingguan dan Akhir

Penyusunan laporan mingguan dilaksanakan oleh informan setiap hari sepulang sekolah. Kegiatan ini membentuk karakter disiplin pada mahasiswa karena pengumpulan laporan ini dilaksanakan setiap akhir pekan. Selain itu mereka juga konsistens untuk melakukan pembimbingan kepada guru pamong dan dosen pembimbing lapangan baik secara offline dan maupun online. Dengan pelaksanaan laporan mingguan dan akhir ini, mahasiswa dapat menyusun kegiatan hariannya secara terstruktur dan sistematis. Selain

itu mahasiswa dituntut untuk menyelesaikan laporan mingguan dan laporan akhir tepat waktu kepada pihak pelaksanaan. Untuk penyusunan laporan akhir, informan menjelaskan bahwa dalam menyusun laporan akhir ini harus tepat waktu, sehingga mereka mulai mencicil untuk membuatnya beberapa minggu sebelum penarikan dan dilengkapi dikemudian hari sebelum pengumpulan.

2. Faktor Pendukung dan Tantangan Pelaksanaan Program Asistensi Mengajar Mandiri.

Dalam pelaksanaan program asistensi mengajar dalam mengembangkan *civic disposition* mahasiswa terdapat faktor pendukung dan tantangan yang mempengaruhinya. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan faktor-faktor tersebut berasal dari berbagai pihak yaitu mahasiswa, program studi, dosen pembimbing lapangan, kepala sekolah, guru pamong, dan siswa.

a) Faktor Pendukung Pelaksanaan Program Asistensi Mengajar Mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui terdapat 5 faktor pendukung yang menjadi kekuatan informan dalam melaksanakan program asistensi mengajar yaitu:

1) Motivasi menjadi guru yang profesional di masa depan.

Hadirnya program asistensi mengajar ini menjadikan keinginan informan menjadi guru semakin besar. Setelah melaksanakan kegiatan intrakurikuler terdapat berbagai pengajaran yang baik yang dapat dipetik oleh informan, terutama terkait dengan cara mengolah kelas, model pembelajaran yang menarik saat mengajar, hingga bagaimana melakukan evaluasi pembelajaran. Dari kelima bentuk kegiatan pembelajaran yang disediakan kelima informan menyatakan bahwa kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang paling menarik yang meningkatkan motivasi informan untuk menjadi seorang guru.

2) Konversi mata kuliah sebanyak 20 sampai dengan 24 SKS

Selain dari bentuk kegiatan pembelajaran yang ditawarkan menarik, fasilitas yang diberikan oleh program studi berupa konversi mata kuliah sebanyak 24 SKS juga memiliki daya tariknya tersendiri bagi informan yang kemudian menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan asistensi mengajar mandiri.

3) Pembimbingan yang responsif oleh guru dan dosen pembimbing lapangan

Selanjutnya keberadaan guru pamong tidak kalah pentingnya dalam memberikan arahan dan masukan bagi mahasiswa selama melaksanakan kegiatan asistensi mengajar mandiri. Sehingga mahasiswa merasa bahwa keberadaan guru pamong dan dosen pembimbing lapangan ini mempermudah mahasiswa untuk menjalankan program asistensi mengajar.

4) Kepala sekolah yang memfasilitasi semua kegiatan mahasiswa

Kepala sekolah juga hadir sebagai penanggung jawab sekolah yang memfasilitasi mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan di sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh informan berinisial KN saat diwawancara pada Selasa, 23 April 2024 menyatakan bahwa mereka dipermudah secara administrasi bahkan mendapat suntikan dana dari kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan seminar bertemakan remaja yang diadakan oleh kelompoknya sebagai bentuk langkah preventif menghadapi kenakalan remaja dan juga menekan angka pernikahan dini di SMPN 11 Mataram. Informan lainnya juga menegaskan bahwa mereka mendapatkan respon yang baik dari kepala sekolah saat mengusulkan kegiatan di sekolah.

5) Sarana dan prasarana sekolah mendukung.

Berikutnya informan berinisial IF, MARSP, GS, dan M menggambarkan keberadaan sarana dan prasarana sekolah secara signifikan mempengaruhi proses

pembelajaran, seperti ruang kelas yang sesuai, layar LCD atau bahkan smart TV, buku pelajaran dan lain-lain

b) Tantangan Pelaksanaan Program Asistensi Mengajar Mandiri

Adapun wawancara bersama informan diketahui bahwa pelaksanaan asistensi mengajar seringkali menemukan tantangan dalam pelaksanaannya. Kelima informan menjelaskan terdapat 3 tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menjalankan program asistensi mengajar yaitu:

1) Waktu pelaksanaan asistensi mengajar belum maksimal.

Pelaksanaan program asistensi mengajar yang dimulai pada bulan maret-juni kurang maksimal karena pada bulan maret siswa sedang menghadapi persiapan penilaian tengah semester sehingga mahasiswa tidak dapat menjalankan bentuk kegiatan pembelajaran yang disediakan program asistensi mengajar terutama kegiatan intrakurikuler.

2) Melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif meskipun sarana dan prasarana seperti LCD belum mendukung di sekolah.

Informan berinisial KN menyatakan bahwa tantangan yang sangat dirasakan saat asistensi mengajar adalah melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif sarana dan prasarana seperti LCD belum mendukung di sekolah ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah penempatan yang kurang memadai dimana tidak semua kelas memiliki LCD untuk mendukung pembelajaran. Pengalaman yang menarik dialami oleh informan terutama ketika menggunakan LCD yaitu LCD yang digunakan tiba-tiba mati yang menyebabkan suasana kelas menjadi tidak kondusif.

3) Siswa yang hiperaktif.

Siswa yang hiperaktif menjadi tantangan tersendiri bagi informan karena informan merasa kesulitan dalam mengatur siswa yang hiperaktif di dalam kelas. Informan menyatakan bahwa harus ekstra sabar dan terus belajar menemukan pendekatan yang tepat kepada siswa agar mau mengikuti arahan guru.

3. Jenis *Civic disposition* Mahasiswa yang Dapat Dikembangkan Melalui Program Asistensi Mengajar Mandiri Program Studi PPKn

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya diketahui bahwa kaitan antara program asistensi mengajar dengan *civic disposition* terlihat dalam kegiatan-kegiatan yang ada dalam program asistensi mengajar mandiri mampu mengembangkan karakter mahasiswa yang tercermin dalam kesehariannya disekolah yaitu karakter disiplin, tanggung jawab dan mampu bekerja sama dengan rekan timnya dengan baik. *Civic disposition* adalah karakter kewarganegaraan yang dapat tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang.

Tidak hanya 3 karakter tersebut yang ditumbuhkembangkan dengan baik dalam program asistensi mengajar ini. Dalam penelitian ini akan membahas jenis *civic disposition* yang dapat dikembangkan melalui program asistensi mengajar. Berikut adalah jenis *civic disposition* mahasiswa yang dikembangkan melalui program asistensi mengajar mandiri program studi PPKn:

a) Menjadi anggota masyarakat yang *independent* (mandiri)

Berdasarkan hasil wawancara bersama kelima informan, menjelaskan bahwa jenis *civic disposition* ini dikembangkan dengan baik dalam program asistensi mengajar mandiri. Karakter mandiri didapatkan oleh informan terutama saat melaksanakan kegiatan intrakurikuler, dimana dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan intrakurikuler mahasiswa diberikan tanggung jawab untuk menyusun perangkat ajar sendiri. Perangkat ajar tersebut yang digunakan sendiri oleh informan

saat pembelajaran. Demikian pula pada tahap evaluasi, dilaksanakan sendiri oleh informan.

- b) Memenuhi tanggung jawab personal kewarganegaraan di bidang ekonomi dan politik.

Dari kelima informan penelitian, empat diantaranya menyatakan bahwa jenis *civic disposition* yang kedua ini tidak ditumbuhkembangkan dalam program asistensi mengajar mandiri. Hal tersebut karena, informan merasa bahwa program asistensi mengajar merupakan bentuk dalam memenuhi tanggung jawab personal dibidang pendidikan. Meskipun demikian informan berinisial M memiliki sudut pandang yang berbeda dimana jenis *civic disposition* yang kedua ini dikembangkan dalam program asistensi mengajar ini. Informan menjelaskan lebih detail bahwa keterkaitan jenis *civic disposition* yang kedua ini memiliki batasan nya tersendiri misalnya dalam dunia pendidikan juga membahas terkait manajemen sekolah, bagaimana mengatur ketersediaan saran dan prasarana yang dibutuhkan sekolah sehingga pada akhirnya kita juga belajar ekonomi. Kemudian dalam dunia pendidikan kitajuga membahas terkait politik meskipun terdapat batasan. Hal yang informan pelajari bahwa politik senantiasa membahas mengenai cara untuk meningkatkan kesejahteraan dan mempertahankan kekuasaan. Oleh karena itu melalui program asistensi mengajar ini adalah bentuk mempertahankan eksistensi mahasiswa sebagai calon guru PPKn di masa depan.

- c) Menghormati harkat dan martabat kemanusiaan tiap individu.

Melalui program asistensi mengajar ini informan belajar mengenai bagaimana menjalankan hasil kesepakatan bersama rekan tim meskipun berbeda pendapat. Seringkali dalam menyelesaikan permasalahan secara kekeluargaan, informan menemukan ketidaksesuaian pemikiran bersama rekan timnya. Oleh karena itu informan banyak belajar mengenai cara menghormati sesama sebagai individu. Begitu pula informan menemukan bahwa kakarakteristik siswa yang ada di sekolah sangat beraagam yang terlihat dari berbagai aspek. Oleh karena itu informan dapat belajar untuk menghormati harkat dan martabat kemanusiaan setiap individu.

- d) Berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara efektif dan bijaksana.

Program asistensi mengajar dari pandangan informan merupakan bagian dari urusan kewarganegaraan dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal tersebut karena program asistensi mengajar merupakan bagian dari usaha meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. Tidak hanya itu informan juga dapat ikut berperan aktif dalam masyarakat dengan senantiasa menghormati hak-hak orang lain.

- e) Mengembangkan berfungsinya demokrasi konstitusional secara sehat.

Bedasarkan pemaparan informan menyatakan bahwa jenis *civic disposition* ini dikembangkan dengan baik dalam program asistensi mengajar. Misalnya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi di sekolah senantiasa mengutamakan asas demokrasi dimana menyelesaikan permasalahan dengan musyawarah dan mufakat.

Pembahasan

1. Peran Program Asistensi Mengajar Mandiri dalam Mengembangkan *Civic disposition* Mahasiswa.

Program asistensi mengajar memang mengembangkan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) mahasiswa melalui bentuk kegiatan pembelajaran yang disediakan. Karakter kewarganegaraan tersebut yaitu karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kesabaran, dan kepekaan sosial pada diri mahasiswa terhadap permasalahan yang ada di sekolah. Program asistensi mengajar dapat menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan secara mendalam semua kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Program asistensi mengajar mandiri bertujuan untuk menanamkan empati dan kepekaan sosial pada diri mahasiswa terhadap permasalahan kehidupan kemasyarakatan yang ada di sekitarnya, mengembangkan wawasan dan mengasah keterampilan berpikir dalam bekerja bersama lintas bidang ilmu dan ragam asal mahasiswa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dan memberi manfaat bagi mahasiswa untuk mengasah jiwa kepemimpinan, *soft skills*, dan karakter dalam berinovasi dan berkolaborasi dengan guru di satuan pendidikan dasar dan menengah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Herianto & Setiadi, 2023).

Peran program asistensi mengajar dalam mengembangkan *civic disposition* mahasiswa misalnya terlihat dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, supervisi dan wiyata mandala yang mengharuskan mahasiswa untuk bekerja sama dengan rekan tim nya untuk menyelesaikan kegiatan tersebut dalam kurun waktu yang sudah ditentukan. Selain itu mahasiswa menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh sekolah. Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian pada bab sebelumnya diperoleh peran program asistensi mengajar dalam mengembangkan *civic disposition* mahasiswa sebagai berikut:

- a) Peran Program asistensi mengajar dalam mengembangkan *civic disposition* mahasiswa melalui kegiatan intrakurikuler.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan intrakurikuler memberikan pengalaman mengajar yang menarik bagi mahasiswa, dimana mereka dapat merancang, melaksanakan dan juga mengevaluasi kegiatan pembelajaran sesuai dengan kreatifitas dan kebutuhan siswa di sekolah penempatannya. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang paling berkesan bagi mahasiswa yang membuat mereka menjadi lebih mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada mereka. Melalui kegiatan intrakurikuler ini mereka dapat memahami siswa dengan lebih baik, mengasah kemampuan menjadi guru yang profesional, dan mampu mempersiapkan siswa menjadi guru di masa depan.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan studi yang telah dilakukan oleh Andira dkk (2022) yang menjelaskan bahwa program asistensi mengajar memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran terutama dalam adaptasi teknologi dalam pembelajaran. Selain itu kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan oleh mahasiswa sesuai dengan arahan yang telah ditentukan dalam buku pedoman asistensi mengajar mandiri FKIP Universitas Mataram tahun 2023.

Kegiatan intrakurikuler ini dirancang untuk melibatkan mahasiswa dalam proses penyusunan rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran rancangan pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran secara kreatif, inovatif, dan kolaboratif. Mahasiswa ikut serta dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dengan mengembangkan kajian informasi teknologi yang dibutuhkan oleh sekolah (Herianto & Setiadi, 2023). Berdasarkan penjelasan di atas, kegiatan intrakurikuler ini perlu untuk menjadi perhatian bagi mahasiswa dan guru pamong karena kegiatan intrakurikuler sangat relevan untuk mendukung mahasiswa sebagai calon guru yang profesional di masa depan.

- b) Peran Program asistensi mengajar dalam mengembangkan *civic disposition* mahasiswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh setiap mahasiswa di sekolah penempatannya berbeda-beda tergantung dari minat dan bakat yang dimiliki. Kegiatan ekstrakurikuler ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat lebih dalam dengan kegiatan yang ada di sekolah. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ini, mahasiswa dapat bekerja sama bahu membahu untuk mendampingi siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Kegiatan ekstrakurikuler ini dirancang untuk melibatkan mahasiswa dalam proses penyusunan rancangan program, pelaksanaan rancangan program, dan pelaksanaan evaluasi program ekstrakurikuler sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa serta menunjang capaian kualitas pendidikan di sekolah/madrasah. Artinya bahwa mahasiswa melibatkan diri untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa (Herianto & Setiadi, 2023). Sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh informan bahwa mereka diperbolehkan untuk memilih satu sampai dengan dua ekstrakurikuler yang didampingi. Mahasiswa terlibat aktif dalam mendampingi siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

- c) Peran Program asistensi mengajar dalam mengembangkan *civic disposition* mahasiswa melalui kegiatan supervisi.

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya kegiatan supervisi memberikan dampak positif kepada siswa dalam pengembangan semua kompetensi yang harus dimilikinya sebagai calon guru PPKn yang profesional di masa depan. Mahasiswa dapat belajar dari cara mengajar guru pamong di dalam kelas dan juga masukan-masukan membangun yang ditujukan kepadanya. Kegiatan ini lebih membangun kesadaran mahasiswa untuk terus meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Melalui kegiatan supervisi mahasiswa juga dapat bekerja sama dengan rekan tim nya untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh sekolah. Selain itu kegiatan ini juga menumbuhkan karakter peka dan peduli terhadap permasalahan di lingkungan sekitar

Kegiatan supervisi ini dirancang untuk melibatkan mahasiswa dalam proses penyusunan rancangan program, pelaksanaan rancangan program, dan pelaksanaan evaluasi program supervisi di sekolah/madrasah dalam rangka menemukan permasalahan dan solusi pengembangan kualitas pendidikan (Herianto & Setiadi, 2023). Sejalan dengan pengertian di atas mahasiswa dan pihak sekolah harus bekerja sama untuk mengatasi permasalahan yang ada di sekolah. Kegiatan supervisi ini dapat menjadi wadah untuk melibatkan mahasiswa dalam semua kegiatan yang ada di sekolah sebagai salah satu solusi untuk pengembangan kualitas pendidikan.

- d) Peran Program asistensi mengajar dalam mengembangkan *civic disposition* mahasiswa melalui kegiatan wiyata mandala.

Kegiatan wiyata mandala yang dilaksanakan setiap sekolah berdasarkan pemaparan hasil penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa budaya sekolah yang diterapkan tidak jauh berbeda. Selain itu kegiatan ini berdampak dalam pembentukan karakter kepedulian, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab mahasiswa untuk pengembangan sekolah. Terdapat beberapa sekolah yang memiliki kebiasaan yang baik untuk diimplementasikan di semua sekolah, misalnya kegiatan literasi Al-Quran setiap pagi, membaca buku sebelum pembelajaran yang dilaksanakan di SMPN 17 Mataram.

Pernyataan di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk (2023) yang menjelaskan bahwa program asistensi mengajar meningkatkan empati dan kepekaan sosial pada diri mahasiswa terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya terutama dalam bidang pendidikan, mengasah kemampuan kerja sama tim, mengembangkan wawasan, *soft skill* dan karakter mahasiswa.

Kegiatan wiyata mandala ini dirancang untuk melibatkan mahasiswa dalam proses penyusunan rancangan program, pelaksanaan rancangan program, dan pelaksanaan evaluasi program berdasarkan potensi siswa dan ketersediaan sarana dan prasarana sekolah/madrasah. Kegiatan wiyata mandala diharapkan menciptakan mahasiswa yang mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian

terhadap masyarakat/warga dan lingkungan dengan melibatkan siswa dalam memanfaatkan segala potensi sekolah/madrasah (Herianto & Setiadi, 2023).

Melalui kegiatan ini mahasiswa dan semua civitas akademika sekolah dapat bekerja sama untuk mengembangkan sekolah dengan segala potensi yang dimiliki. Oleh karena itu pelaksanaan asistensi mengajar mandiri di sekolah adalah sebagai salah satu kontribusi nyata pemerintah dan pihak perguruan tinggi dalam rangka pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan.

- e) Peran Program asistensi mengajar dalam mengembangkan *civic disposition* mahasiswa melalui kegiatan penyusunan laporan mingguan dan laporan akhir.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya diketahui bahwa mahasiswa senantiasa menyusun laporan mingguan asistensi mengajar dan dikonsultasikan setiap minggunya kepada guru pamong dan juga dosen pembimbing lapangan begitu pula dengan laporan akhir kegiatan.

Mahasiswa diwajibkan menyusun laporan mingguan. Laporan ini berisi kegiatan mahasiswa setiap hari yang disusun setiap akhir pekan sebagai laporan mingguan. Adapun mahasiswa juga menyusun laporan akhir yang berisi tentang ide-ide kreatif dan inovatif sebagai sumbangsih mahasiswa terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah/madrasah. Laporan ini disusun di akhir program Asistensi Mengajar Mandiri (Herianto & Setiadi, 2023). Melalui kegiatan ini mahasiswa dan pihak pengawas program asistensi mengajar dapat saling bekerja sama untuk melakukan perbaikan secara terus menerus terhadap pelaksanaan program asistensi mengajar, terutama guru pamong dan juga dosen pembimbing lapangan.

2. Faktor pendukung dan tantangan pelaksanaan program asistensi mengajar mandiri dalam mengembangkan *civic disposition* mahasiswa progra studi PPKn.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya faktor pendukung pelaksanaan program asistensi mengajar mandiri yang diikuti oleh mahasiswa PPKn FKIP Universitas Mataram yaitu motivasi menjadi seorang guru profesional di masa depan, fasilitas konversi matakuliah sebanyak 24 SKS yang diberikan oleh program studi, pembimbingan yang responsif oleh guru dan dosen pembimbing lapangan, kepala sekolah yang memfasilitasi semua kegiatan mahasiswa, dan sarana dan prasana sekolah yang tersedia. Dari segi tantangan, pelaksanaan program asistensi mengajar mandiri diketahui yaitu waktu pelaksanaan asistensi mengajar belum cukup maksimal, kemudian terdapat satu informan yang menyatakan sarana dan prasana juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan asistensi mengajar yang dilaksanakan, karena ketersediaan LCD sebagai alat pendukung pembelajaran tidak dapat digunakan di semua kelas. Selanjutnya kondisi karakteristik siswa yang hiperaktif juga menjadi tantangan tersendiri bagi informan karena informan harus belajar lebih terkait cara mengolah kelas.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Amartika dkk (2024) yang menjelaskan setiap kegiatan pastinya memiliki faktor pendukung dan tantangan dalam pelaksanaannya, tidak terkecuali pelaksanaan asistensi mengajar mandiri. Adapun faktor pendukung selama melaksanakan program asistensi mengajar yaitu adanya kerja sama yang baik dengan teman sejawat, pihak sekolah, guru pamong, dosen pembimbing lapangan, dan siswa yang sangat mendukung kegiatan, lokasi penugasan di daerah baru dan dapat menjadi bagian dari sekolah, dan pihak kampus yang mempermudah segala bentuk administrasi. Sedangkan tantangan selama melaksanakan program asistensi mengajar adalah kurangnya partisipasi dari pihak sekolah dan guru pamong, sarana dan prasarana kurang memadai, lokasi penugasan yang jauh, pengajuan pemindahan lokasi yang cukup lama, guru yang salah paham dengan peran mahasiswa, kurangnya partisipasi dari teman sejawat, kurangnya izin dari kepala sekolah untuk melaksanakan program kerja, kurangnya pendampingan dari dosen, dan mata kuliah yang masih harus diikuti.

3. Jenis *civic disposition* mahasiswa yang dapat dikembangkan melalui program asistensi mengajar mandiri program studi PPKn.

Program asistensi mengajar menyediakan berbagai bentuk kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru di masa depan. Guru PPKn yang profesional memiliki kompetensi tertentu yang sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan seperti kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Nurjan, 2015).

Keempat kompetensi tersebut dikembangkan dengan baik melalui program asistensi mengajar mandiri secara kholistik. Kompetensi kepribadian menjadi salah satu objek yang menarik bagi peneliti untuk dibahas, mengingat guru senantiasa menjadi panutan di sekolah. Menurut Cholisin (2010) *civic disposition* (karakter kewarganegaraan) dikelompokkan menjadi lima bagian beserta watak yang dikembangkan dalam peningkatan karakter privat dan publik warga negara yaitu:

- 1) Menjadi anggota masyarakat yang *independent* (mandiri)
- 2) Memenuhi tanggung jawab personal kewarganegaraan di bidang ekonomi dan politik
- 3) Menghormati harkat dan martabat kemanusiaan tiap individu
- 4) Berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara efektif dan bijaksana
- 5) Mengembangkan berfungsinya demokrasi konstitusional secara sehat.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa program asistensi mengajar mandiri dapat menumbuhkembangkan berbagai karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) mahasiswa. Dari kelima informan ada empat informan yang berpendapat bahwa poin ke dua tidak ada kaitannya dengan pelaksanaan program asistensi mengajar. Akan tetapi semua informan sepakat bahwa program asistensi mengajar ini menumbuhkembangkan karakter menjadi anggota masyarakat yang *independent* (mandiri, menghormati harkat dan martabat kemanusiaan tiap individu, berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara efektif dan bijaksana dan mengembangkan berfungsinya demokrasi konstitusional secara sehat.

Program asistensi mengajar ini sangat relevan untuk diikuti oleh mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Program ini dapat menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengenali dunia kerja sebagai seorang pendidik di masa depan. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa menjadi seorang guru tidak hanya harus paham mengenai materi yang di ajarkan di kelas, akan tetapi seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik mengingat guru senantiasa menjadi panutan di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa peran program asistensi mengajar mandiri dalam mengembangkan *civic disposition* mahasiswa di prodi PPKn yang dapat dilihat dari:

1. Program asistensi mengajar mandiri berperan dalam mengembangkan *civic disposition* mahasiswa melalui pelaksanaan bentuk kegiatan pembelajaran yang disediakan. Karakter yang dikembangkan dalam program ini yaitu karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama tim, kesadaran untuk memperbaiki diri terus menerus, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya.
2. Faktor pendukung pelaksanaan asistensi mengajar mandiri yaitu motivasi menjadi guru PPKn, konversi mata kuliah, pembimbingan yang responsif oleh guru dan dosen pembimbing lapangan, kepala sekolah yang memfasilitasi semua kegiatan mahasiswa, Sarana dan prasarana sekolah mendukung. Dari segi tantangan, terdapat faktor waktu pelaksanaan asistensi mengajar, sarana dan prasarana, dan siswa yang hiperaktif.

3. Jenis *civic disposition* yang dikembangkan dalam program asistensi mengajar yaitu menjadi anggota masyarakat yang independent (mandiri), menghormati harkat dan martabat kemanusiaan tiap individu, berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara efektif dan bijaksana dan mengembangkan berfungsinya demokrasi konstitusional secara sehat.

Dengan hadirnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti lainnya jika ingin melakukan penelitian yang serupa dengan variabel yang berbeda. Karena keterbatasan penelitian sehingga diharapkan peneliti selanjutnya apabila hendak melakukan penelitian yang serupa sebaiknya memperhatikan komposisi subjek penelitian yang digunakan. Mengingat keterbatasan dalam penelitian ini yang tidak melibatkan pengolah program studi PPKn untuk mendapatkan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar. CV. Syakir Media Press.
- Andira, Ayu., Datu, Kiky., Angraeni, Mutia. Salwa., Annisa, Nurul., & Arhas, Sitti. Hardiyanti. (2022). Kegiatan Asisitensi Mengajar di SMK Negeri 7 Makassar. *Pinisi Journal of Art, Huanity & Social Studies*, 2(6), 258–290.
- Cholisin. (2010). Penerapan Civic Skills dan Civic Dispositions Dalam Mata Kuliah Prodi PKn. *Diskusi Terbatas Jurusan PKn dan Hukum FISE: 1–9*. Yogyakarta, 25 September 2010: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fitriyani, N., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan Kompetensi Civic Disposition dalam Membentuk Sikap Disiplin melalui Kegiatan Pramuka di SMP Negeri 2 Sawit. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(01), 35–43.
- Herianto, E., & Setiadi, D. (2023). *Pedoman Pelaksanaan MBKM Mandiri Asistensi Mengajar*.
- Heryani, H., & Fadel, A. (2022). Pengembangan Civic Disposition Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP IT Manbul Hikmah. *Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan*, 4(1), 25–32. <http://mores.stkipasundan.ac.id/index.php>
- Latipa, L., Sulistyarini, S., & Atmaja, Thomy Sastra. (2022). Pembentukan Civic Disposition pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Singkawang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(7), 507–518. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i7.55984>
- Nurjan, S. (2015). *Profesi Keguruan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Nurmayanti, A., Ismail, M., Sawaludin, & Yuliatin. (2023). Implementasi Program Sabtu Budaya Sebagai Penguatan Civic Disposition di SMP Negeri 15 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 602–612. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1260>
- Putri, Lisda Asiyah., Hasa, Fadli Muhammad., Saputra, D., & Ohorela, H. M. (2023). Optimalisasi Peran Mahasiswa Dalam Program Asistensi Mengajar di SD INPRES 1 Malawei Kota Sorong. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan Dan Teknologi Masyarakat*, 1(2), 55–57. <https://dedikasi.net/index.php/dedikasi>
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Winarno. (2019). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.